

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut bapak/ibu bagaimana sejarah munculnya ritual <i>mangrambu langi'</i> ?	<p>Yunus Tanduk: (tokoh adat) munculnya ritual <i>mangrambu langi'</i>, berawal dari peristiwa <i>londong di rura</i> yang ingin menikahkan kedua anaknya, akan tetapi keinginan itu tidak disetujui oleh <i>Puang Matua</i> karen hal tersebut melanggar <i>Aluk</i>. Akan tetapi, <i>Londong di rura</i> memaksa keinginannya untuk menikahkan anaknya dan hal itu, membuat <i>Puang Matua</i> marah dan mengakibatkan runtuhnya <i>eran di langi'</i> (tangga yang menghubungkan antara manusia Toraja dengan Pencipta), dan berdampak pada rusaknya kehidupan <i>tallu lolona</i> yaitu kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. setelah peristiwa itu terjadi, manusia bergumul akan kehidupannya karena hubungan dengan <i>Puang Matua</i> telah terputus, dengan runtuhnya <i>eran di langi'</i> sehingga manusia melakukan musyawarah (<i>ma'kombongan</i>). Melalui kegiatan <i>ma'kombongan</i> yang dilakukan oleh manusia, disepakatilah untuk melakukan ritual <i>mangrambu langi'</i> yang diyakini sebagai jalan untuk memperoleh pengampunan dari <i>Puang Matua</i>, dengan kurban hewan yaitu kerbau,</p>

		<p>babi dan ayam yang diyakini sebagai kurban penghapus dosa. Hingga saat ini, masyarakat Toraja secara khusus kita di Lembang Buntu Karua tetap melakukan ritual ini jika ada pelanggaran perzinahan antara orang yang masih memiliki hubungan darah (<i>lolongan rara</i>) misalnya, <i>to massiulu'</i> (bersaudara), <i>to sipoanak</i> (orang tua dan anak), <i>to sisampu</i> (saudara sepupu) untuk memperoleh pengampunan dari <i>Puang Matua</i>.</p> <p>Silas To'pare: awal mula munculnya ritual <i>mangrambu langi</i>, ketika <i>Londong di rura</i> hendak menikahkan anaknya. Namun, keinginan <i>Londong di rura</i> tidak dikehendaki oleh <i>Puang Matua</i> karena dianggap melanggar Aluk sehingga <i>Puang Matua</i> menjadi marah dan akhirnya membuat <i>eran di langi'</i> runtuh. Sehingga, sejak saat itu hubungan antara manusia dan <i>Puang Matua</i> menjadi terpisah. Seiring berjalanya waktu pasca terjadinya peristiwa itu manusia, mulai merasakan dampaknya terhadap kehidupan baik itu manusia, hewan dan tumbuhan yang dalam bahasa Toraja disebut <i>tallu lolona</i> yaitu <i>lolo tau</i>, <i>lolo patuoan</i>, dan <i>lolo tananan</i>. Melihat apa yang terjadi, maka disepakati untuk melakukan ritual <i>mangrambu langi'</i>, dengan tujuan agar manusia memperoleh pengampunan dari</p>
--	--	---

		<i>Puang Matua</i> dengan mengorbankan hewan yaitu kerbau, babi dan ayam
2.	Menurut bapak/ibu apa itu ritual mangrambu langi dan bagaimana pelaksanaannya secara umum?	<p>YunusTanduk: <i>Mangrambu langi'</i> merupakan ritual berupa sanksi adat yang dilakukan ketika ada pelanggaran tertentu, yang berkaitan dengan hubungan perzinahan yang dilakukan orang yang masih memiliki hubungan keluarga misalnya, <i>to massiulu'</i> (bersaudara), <i>to sipoanak</i> (orang tua dan anak), <i>to sisampu</i> (saudara sepupu) dan yang masih memiliki hubungan darah. Lebih lanjut dikatakan bahwa ritual <i>mangrambu langi'</i> merupakan adat kekayaan masyarakat Toraja yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi masyarakat Toraja hingga saat ini, dan tidak semua masalah atau kasus diberikan sanksi adat berupa <i>mangrambu langi'</i> tetapi hanya kasus tertentu yang dianggap sangat fatal.</p> <p>Yunus Tanduk: Proses pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi'</i>, terdapat tahapan-tahapan bahkan aturan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pertama-tama, diawali dari keresahan masyarakat akan adanya tanda-tanda bencana seperti gagal panen, hewan ternak masyarakat mati (<i>simatean te mai patuoan</i>) bahkan terjadi tanah longsor. Kedua, dalam menyikapi keresahan masyarakat di</p>

	<p>dalam kampung, maka <i>Ambek-ambek tondok</i> dalam hal ini, tokoh-tokoh adat, pemerintah bahkan masyarakat mengadakan pertemuan (<i>ma' kombongan</i>) untuk mencari tahu apa penyebab dari bencana yang terjadi. Setelah diketahui penyebab bencana yang terjadi, langkah ketiga yang dilakukan oleh tokoh adat, pemerintah yaitu memanggil pelaku (orang yang melakukan pelanggaran) untuk menanyakan perbuatan yang dilakukan. Setelah pelaku mengakui perbuatan yang dilakukan, maka langkah keempat yang di tempuh oleh tokoh adat, pemerintah dan tokoh agama melakukan pertemuan kembali dengan pelaku dan keluarga untuk membahas waktu pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi</i>.</p> <p>Sila To'pare: Dalam proses pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi'</i> terdapat beberapa aturan yang perlu untuk diperhatikan sebelum ritual ini dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. hewan yang dikurbankan harus dibakar habis dibelakang rumah (di semak-semak), karena babi dibakar itu pandang sebagai hal yang buruk (simbol pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku). 2. Orang yang membunuh atau menyembelih babi yang dibakar adalah
--	--

		<p>pelaku pelanggaran dan membakar babi itu dan ditinggalkan sampai habis terbakar.</p> <p>3. Baik pelaku pelanggaran maupun keluarganya tidak diperbolehkan memakan babi yang dibakar karena, itu dianggap memakan kembali kesalahannya.</p> <p>Semua yang telah diputuskan oleh tokoh adat, pemerintah bahkan majelis gereja harus ditaati dan siapkan oleh pelaku.</p>
3.	<p>Nilai-nilai apa saja yang diajarkan melalui pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi</i>?</p>	<p>Yunus Tanduk: bahwa tujuan ritual <i>mangrambu langi</i> ialah pemulihan atau memulihkan hubungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa perbuatan zinah yang dilakukan oleh orang yang masih memiliki hubungan keluarga yang telah merusak ketentraman kehidupan juga sangat berdampak pada tiga kehidupan (<i>tallu lolona</i>) kehidupan baik itu manusia, hewan dan tumbuhan yang dalam bahasa Toraja disebut <i>tallu lolona</i> yaitu <i>lolo tau</i>, <i>lolo patuoan</i>, dan <i>lolo tananan</i> dengan adanya bencana seperti gagal panen, hewan ternak masyarakat mati (<i>simatean te mai patuoan</i>), sakit penyakit dialami oleh manusia (<i>simasakian</i>) dan bahkan terjadi tanah longsor. Oleh karena itu, ritual ini dilakukan sebagai sarana pemulihan tiga</p>

	<p>kehidupan (<i>tallu lolona</i>) agar kehidupan kembali menjadi baik.</p> <p>Markus Tarappak: ada tiga tujuan dari ritual <i>mangrambu langi'</i> berdasarkan pada dampak yang terjadi dari perbuatan zinah yang dilakukan oleh orang yang masih memiliki hubungan keluarga yaitu pertama menyatakan pengampunan atau pertobatan kepada Tuhan (<i>Puang Matua</i>) atas perbuatan (dosa) yang telah dilakukan. Kedua, yaitu memulihkan kehidupan (<i>tallu lolona</i>). Dalam kepercayaan masyarakat Toraja secara khusus di Lembang Buntu Karua perbuatan zinah yang dilakukan oleh orang masih memiliki hubungan keluarga sangat berdampak pada keberlangsungan hidup manusia (<i>lolo tau</i>) banyak yang sakit, hewan ternak (<i>lolo patuoan</i>) banyak yang mati dan tanaman padi (<i>lolo tananan</i>) di serang hama sehingga untuk bisa memulihkan kehidupan <i>tallu lolona</i> yang terjadi maka ritual <i>mangrambu langi'</i> dilakukan. Ketiga yaitu, memulihkan hubungan dengan alam atau <i>kuli'na padang</i>. Melihat dampak yang terjadi akibat pelanggaran yang dilakukan dengan adanya bencana alam yaitu tanah longsor menunjukkan bahwa alam juga marah atas perbuatan zinah yang dilakukan oleh orang</p>
--	--

		<p>yang masih memiliki hubungan keluarga sehingga melalui ritual <i>mangrambu langi'</i> dapat memulihkan kembali hubungan manusia dengan alam.</p> <p>Benyamin Kondo: ritual <i>mangrambu langi'</i> dari sudut <i>rara buku</i> (hubungan kekeluargaan). Dikatakan bahwa tujuan ritual ini dilakukan adalah memulihkan kembali hubungan kekeluargaan, persaudaraan yang telah dirusak oleh perbuatan zinah antar anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah. Sehingga ritual <i>mangrambu langi'</i>, dilakukan sebagai sarana pemulihan hubungan persaudaraan, kekeluargaan atau <i>rara buku</i>.</p>
4.	Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi'</i> dari dulu sampai sekarang?	<p>Silas To'pare: Mengenai tata cara pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi'</i>, sejak dahulu tidak mengalami perubahan tetapi tetap pada kebiasaan yang diajarkan oleh para leluhur, kecuali pada makna ada yang sedikit mengalami perubahan sejak orang masuk agama Kristen. Pada awalnya dalam <i>aluk todolo</i>, ritual ini diyakini sebagai sarana pengampunan dosa melalui hewan yang dikorbankan (babi, kerbau atau ayam) namun setelah masyarakat masuk agama Kristen, bahwa pengampunan dosa bukan melalui</p>

		ritual, tetapi melalui iman kepada Yesus sehingga ritual ini dimaknai sebagai saksi adat.
5.	<p>Nilai-nilai karakter apa saja dari ritual <i>mangrambu langi'</i> yang dapat diterima atau bahkan didukung?</p>	<p>1. Pengampunan Yunus Tanduk: ritual <i>mangrambu langi'</i> yang diyakini sebagai jalan untuk memperoleh pengampunan dari <i>Puang Matua</i>, dengan kurban hewan yaitu kerbau, babi dan ayam yang diyakini sebagai kurban penghapus dosa. Hingga saat ini, masyarakat Toraja secara khusus kita di Lembang Buntu Karua tetap melakukan ritual ini jika ada pelanggaran perzinahan antara orang yang masih memiliki hubungan darah (<i>lolongan rara</i>) misalnya, <i>to massiulu'</i> (bersaudara), <i>to sipoanak</i> (orang tua dan anak), <i>to sisampu</i> (saudara sepupu) untuk memperoleh pengampunan dari <i>Puang Matua</i>.</p> <p>Silas To'pare: dikatakan bahwa awal mula munculnya ritual <i>mangrambu langi</i>, ketika <i>Londong di rura</i> hendak menikahkan anaknya. Namun, keinginan <i>Londong di rura</i> tidak dikehendaki oleh <i>Puang Matua</i> karena dianggap melanggar Aluk sehingga <i>Puang Matua</i> menjadi marah dan akhirnya membuat <i>eran di</i></p>

		<p><i>langi'</i> runtuh. Sehingga, sejak saat itu hubungan antara manusia dan <i>Puang Matua</i> menjadi terpisah. Seiring berjalanya waktu pasca terjadinya peristiwa itu manusia, mulai merasakan dampaknya terhadap kehidupan baik itu manusia, hewan dan tumbuhan yang dalam bahasa Toraja disebut <i>tallu lolona</i> yaitu <i>lolo tau</i>, <i>lolo patuoan</i>, dan <i>lolo tananan</i>. Melihat apa yang terjadi, maka disepakati untuk melakukan ritual <i>mangrambu langi'</i>, dengan tujuan agar manusia memperoleh pengampunan dari <i>Puang Matua</i> dengan mengorbankan hewan yaitu kerbau, babi dan ayam.</p> <p>Markus Tarappak: ritual <i>mangrambu langi'</i> dilakukan karena diyakini bahwa melalui ritual ini menjadi sarana berkomunikasi dengan <i>Puang matua</i> (Tuhan) dalam memohon pengampunan yang disimbol asap pembakaran babi yang membumbung ke langit</p> <p>2. Keharmonisan atau kedamaian (<i>karakpasan</i>)</p> <p>Silas To'pare: Masyarakat Toraja sejak dahulu menjunjung tinggi nilai <i>karakpasan</i> karena itu, perbuatan zinah yang</p>
--	--	--

		<p>dilakukan oleh yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dipandang telah merusak nilai keharmonisan (<i>karakpasan</i>) dalam masyarakat dan relasi dengan alam sekitar dan kehidupan <i>tallu lolona</i> yang merupakan berkat utama dalam kehidupan masyarakat Toraja. Karena itu, orang yang melakukan pelanggaran harus melaksanakan ritual <i>mangrambu langi'</i> sebagai upaya dalam merajut kembali keharmonisan (<i>karapasan</i>) yang telah rusak akibat perbuatannya.</p> <p>3. Kekeluargaan (<i>rara buku</i>) Benyamin Kondo: Sejak dahulu masyarakat toraja itu menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan (<i>rara buku</i>). Karena itu, perbuatan zinah yang dilakukan oleh orang yang masih memiliki hubungan darah telah merusak nilai <i>rara buku</i>. Oleh sebab itu <i>mangrambu langi'</i> itu dilakukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan ritual ini dilakukan adalah memulihkan kembali hubungan kekeluargaan, persaudaraan yang telah dirusak oleh perbuatan zinah antar anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah. Sehingga ritual <i>mangrambu langi'</i>, dilakukan sebagai sarana pemulihan hubungan</p>
--	--	--

		<p>persaudaraan, kekeluargaan atau <i>rara buku</i>.</p> <p>4. Kejujuran Yunus Tanduk: Kejujuran merupakan hal utama yang dasari dilaksanakannya ritual <i>mangrambu langi'</i>, dalam hal ini orang yang melakukan perbuatan zinah jujur mengakui perbuatannya di depan tokoh-tokoh adat dan dimuka umum. Selain itu, orang yang melakukan pelanggaran juga jujur dihadapan Tuhan mengakui perbuatannya.</p> <p>5. Perdamaian Setelah proses pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi'</i> dilakukan, maka pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut dianggap bersih dan diterima kemabali dalam lingkungan kampung dan dalam rumpun keluarga</p> <p>6. Moral Perbuatan zinah yang dilakukan oleh orang yang masih memiliki hubungan darah (<i>lolongan rara</i>), <i>to massiulu'</i> (bersaudara), <i>to sipoanak</i> (orang tua dan anak), <i>to sisampu</i> (saudara sepupu), memperlihatkan hilangnya nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ritual <i>mangrambu langi'</i></p>
--	--	---

		<p>menjadi sarana untuk membangun moralitas dalam lingkup masyarakat. Secara khusus orang yang melakukan perbuatan tersebut kehilangan moral karena itu dengan ritual ini orang tersebut dibina dan dibimbing.</p>
6.	<p>Bagaimana pandangan pemerintah terhadap pelaksanaan ritual <i>mangrambu langi'</i> di tengah masyarakat?</p>	<p>Yakobus Diang: (Kepala Lembang Buntu Karua) <i>mangrambu langi</i> merupakan hukum adat yang menjadi sanksi bagi pelanggar adat, tetapi tidak semua pelanggaran diberikan sanksi <i>mangrambu langi'</i> hanya pada pelanggaran tertentu yaitu hubungan perzinahan antara orang yang masih memiliki hubungan darah</p> <p>Benyamin Kondo: Dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai dalam ritual <i>mangrambu langi'</i>, gereja mendukung penuh kegiatan ritual <i>mangrambu langi'</i> karena itu setiap ritual ini selesai dilakukan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh pendeta atau majelis gereja</p>